

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Guru PAI

1. Pengertian Guru PAI

Ruwiah Abdullah Buhungo berpendapat bahwa pengertian dari guru Pendidikan Agama Islam yaitu :

Orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam dan juga mampu mentransfer pengetahuan atau ilmu agama Islam, internalisasi serta implementasi, dan sanggup menyiapkan peserta didik yang dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan serta kreasinya untuk kemaslahatan diri sendiri ataupun masyarakat, tidak hanya itu, guru Pendidikan Agama Islam juga harus sanggup menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didiknya, memiliki kepekaan informasi, intelektual, dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuann yang dimiliki peserta didik, selain itu mampu mempersiapkan peserta didik untuk menjadi orang yang bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang di ridhoi oleh Allah SWT.⁷

Wiyani juga menjelaskan tentang guru Pendidikan Agama Islam dalam bukunya sebagai berikut :

Guru yang memiliki tugas mengajar pendidikan agama Islam pada sekolah baik negeri ataupun swasta, baik guru tetap maupun tidak tetap. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai peran sebagai pengajar yang sekaligus merupakan pendidik dalam bidang agama Islam. Tugas tersebut bukan hanya mereka lakukan di sekolah, tetapi

⁷Ruwiyah Abdullah Buhungo, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi", *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* (2 Februari 2014), 121-122.

tetap melekat pada diri mereka sampai keluar sekolah. Hal ini dikarenakan guru agama Islam harus selalu memperhatikan sikap keteladanan sehingga selalu dituntut untuk mengamalkan ajaran agama dimanapun berada.⁸

Maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam merupakan seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan agama Islam dan bertanggung jawab dalam membentuk pribadi siswa agar sesuai dengan ajaran agama Islam yang meliputi penanaman iman pada diri siswa, mengajarkan siswa agar menjalankan syariat agama sehingga terbentuk pribadi yang memiliki akhlakul karimah.

Begitu mulianya orang yang berilmu pengetahuan seperti guru sehingga Allah SWT bahkan memulai dengan diri-Nya, lalu dengan malaikat-Nya, dan kemudian dengan orang-orang yang berilmu sebagaimana dalam firman-Nya dalam surat Al Imran ayat 18 sebagai berikut :

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya : Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa* (Yogyakarta: Teras, 2012), 100.

*yang demikian itu), tak ada Tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*⁹

2. Peran Guru PAI

Sehubungan dengan fungsi guru PAI sebagai pendidik, pengajar dan juga pembimbing, maka diperlukan adanya berbagai peranan pada seorang guru. Sardiman menjelaskan peranan guru agama dalam kegiatan belajar mengajar sebagai berikut :

- a. Informator, guru sebagai seseorang yang memberikan informasi pada siswanya
- b. Organisator, guru sebagai pengorganisasi dalam kegiatan pembelajaran yang nantinya dapat mencapai keefektifan dan efisiensi dalam belajar
- c. Motivator, guru sebagai perangsang dan pemberi dorongan untuk pengembangan potensi siswa
- d. Pengarah, guru sebagai pembimbing dan juga pengarah siswa dalam mencapai cita-citanya
- e. Inisiator, guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar mengajar
- f. Transmitter, guru sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan
- g. Fasilitator, guru sebagai penyaji fasilitas dan memberikan kemudahan dalam proses belajar mengajar

⁹ QS, Al Imran (3): 18.

- h. Mediator, guru sebagai penengah dalam pembelajaran, menjadi penengah antara siswa dan yang diajarkan
- i. Evaluator, guru sebagai penilai hasil belajar siswa.¹⁰

Adapun menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya menjadi guru profesional peranan guru yang paling dominan diklasifikasikan sebagai berikut :

- a. Guru sebagai demonstrator hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa
- b. Guru sebagai pengelola kelas hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan
- c. Guru sebagai mediator dan fasilitator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar

¹⁰ Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajagrafindo, 2004), 144-145.

d. Guru sebagai evaluator hendaknya menjadi seorang evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Dengan penilaian guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan siswa terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar.¹¹

Dari penjabaran kedua tokoh diatas maka dapat diketahui bahwa guru berperan penting dalam menyampaikan ilmu pengetahuan, hingga memberikan penjelasan sejelas-jelasnya agar peserta didik dapat menangkap ilmu yang disampaikan oleh guru dengan baik.

Menurut Al Ghazali sebagaimana dikutip oleh Mukhtar, “seorang guru agama sebagai penyampai ilmu, semestinya dapat menggetarkan jiwa atau hati murid sehingga semakin dekat kepada Allah SWT dan memenuhi tugasnya sebagai khalifah di bumi ini”.¹² Jadi, guru tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi mampu mengajak peserta didiknya untuk semakin dekat dengan Allah.

Peran pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar menurut Mukhtar terbagi menjadi tiga yakni peran pendidik sebagai

¹¹ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 10-12.

¹² Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

pembimbing, model (ushwah), dan penasehat.¹³ Peran sebagai pembimbing yakni memberikan arahan kepada siswa, adapun peran sebagai model yakni guru harus menjadikan dirinya sebagai sosok yang layak untuk dicontoh baik dalam perkataan maupun perbuatan, peran sebagai penasehat hendaknya guru tidak bosan untuk memberikan nasehat guna terbentuknya siswa yang berkarakter baik.

Zubaedi berpendapat bahwa guru agama dilingkungan sekolah dituntut menjalankan enam peran yakni “terlibat dalam proses pembelajaran, menjadi teladan, mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran, mampu mendorong dan membuat perubahan, mampu membantu dan mengembangkan emosi dan kepekaan sosial siswa agar siswa lebih bertaqwa, menunjukkan rasa kecintaan kepada siswa.¹⁴

Peran guru PAI pada dasarnya sama dengan peran guru pada umumnya yang telah tertera pada pembahasan di atas. Yang membedakan hanya pada mata pelajaran yang diampunya dan guru PAI lebih dituntut banyak dalam pembentukan karakter siswa meskipun pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama tidak hanya guru akan tetapi keluarga dan masyarakat juga ikut berperan.

¹³ Ibid., 93-95.

¹⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 165.

3. Syarat Guru PAI

Menjadi guru agama berdasarkan tuntunan hati nurani tidaklah semua orang bisa melaksanakannya. Karena guru agama dituntut mempunyai pengabdian yang tinggi baik di sekolah ataupun lingkungan, loyalitas terhadap siapapun, ikhlas dalam melaksanakan segala tugasnya, dan sebagai panutan dari guru lain, peserta didiknya atau masyarakat disekitar tempat tinggalnya.

Menurut Athiyah Al Abrossyi sebagaimana dikutip Zuhairini, syarat-syarat bagi guru agama adalah :

- a. Guru agama harus zuhud, yakni ikhlas dan bukan semata-mata bersifat materialis
- b. Bersih jasmani dan rohani, dalam berpakaian rapi dan bersih, dalam akhlaknya juga baik
- c. Bersifat pemaaf, sabar dan pandai menahan diri
- d. Seorang guru harus terlebih dahulu merupakan seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru (cinta kepada murid-muridnya seperti anaknya sendiri)
- e. Mengetahui tabiat dan tingkat berfikir yang dimiliki anak
- f. Menguasai bahan pelajaran yang diberikan.¹⁵

Menurut Munir Mursi sebagaimana dikutip oleh Sudiyono menyatakan syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat

¹⁵ Zuhairini, et. Al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Usana Offset Printing, 1981), 36-37.

keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam menurutnya adalah sebagai berikut :

- a. Umur haruslah dewasa/ baligh
- b. Harus sehat jasmani dan rohani
- c. Mampu menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar)
- d. Harus memiliki berkepribadian muslim.¹⁶

Jadi, dapat diketahui bahwa syarat guru PAI yang paling utama adalah harus takwa kepada Allah SWT, harus memiliki ketrampilan dan berilmu serta harus berakhlak mulia karena guru adalah model bagi peserta didik yang segala tingkah lakunya cenderung untuk diikuti. Tidak hanya tingkah laku guru disekolah akan tetapi ketika mereka berada di luar sekolah juga.

4. Tugas Guru PAI

Menurut Soejono sebagaimana dikutip oleh Sudiyono tugas guru agama sebagai berikut :

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang

¹⁶ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 123.

- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, ketrampilan, agar anak didik memilihnya dengan tepat
- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹⁷

Menurut Wiyani, menjadi guru Pendidikan Agama Islam tidaklah hanya sekedar mengajar saja, akan tetapi memiliki dua tugas pokok, yaitu :

- a. Tugas intruksional yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman agama kepada peserta didiknya untuk dapat diterjemahkan ke dalam tingkah laku dalam kehidupannya
- b. Tugas moral yakni mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari keburukan dan menjaganya agar tetap pada fitrahnya yaitu religiusitas.¹⁸

Dari penjelasan diatas mengenai tugas guru maka jelas dapat diketahui bahwa tugas seorang guru tidaklah terbatas di dalam masyarakat. Guru memiliki tugas di sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan membentuk kepribadian siswa. Sedangkan tugas diluar sekolah berkaitan dengan peran dan posisi

¹⁷ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 113.

¹⁸ Wiyani, *Pendidikan Karakter.*, 104.

guru ditengah masyarakat. Bahkan tugas seorang guru sangatlah strategis yang mana dari tangan dinginnya dapat menentukan gerak maju kehidupan suatu bangsa.

B. Tinjauan Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Saat ini indonesia dihadapkan dengan merosotnya karakter bangsa, yaitu menurunnya sikap mulia, sopan, jiwa religius dan saling menghormati yang merupakan budaya indosesia, sekarang sulit untuk di temukan. Dalam perkembangannya dlam membentuk karakter sudah dilakukan dengan berbagai cara dan upaya tetapi hinga saat ini belum mewujudkan hasil yang maksimal. Karakter adalah ciri khas yang membedakan antara seseorang dengan seseorang lainnya atau satu anak dengan anak yang lain. Karakter merupakan hal dasar yang ada pada seseorang. Pada saat ini di indonesia terjadi kemerosotan moral, contoh kecil yang dapat dilihat dari lingkungan sekolah yang sering terjadi adalah budaya menyontek, membolos, tawuran antar pelajar dan sebagainya. Hal ini dikarenakan kurangnya penanaman dan penguatan moral yang seharusnya dilakukan secara berkala yaitu di mulai dari lingkup keluarga, sekolah hingga masyarakat.¹⁹

¹⁹Siti Zulaikah, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Smpn 3 Bandar Lampung," *Jurnal Pendidikan Islam* Volume 10, No. No. I (2019): 83–93.

Menurut munir, karakter adalah segala yang pola melekat pada seseorang dan sulit untuk dihilangkan baik berupa pola pikir, sikap maupun tindakan. Faktor yang membentuk karakter diantaranya adalah dari genitas, makanan, teman, lingkungan dan tujuan. Dalam desain induk pendidikan karakter kemendiknas membuat konfigurasi (susunan) bahwa proses totalitas sosio budaya dan sosio psikologis terdiri dari olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik serta olah rasa kan olah karsa.keempat faktor diatas secara keseluruhan melekat dan saling melengkapi satu sama lain sehingga membentuk nilai-nilai karakter pada sseorang yang luhur.

Lickona mengemukakan pemikirannya tentang karakter, merupakan sesuatu yang terdiri dari nilai operatif, nilai tindakan yang apabila dalam melakukan hal itu dapat menjadi kebaikan, suatu watak batin yang dalam untuk menyiapi situasi tertentu digunakan cara yang menurut moral itu baik. Karakter seseorang dapat dikatakan baik apabila seseorang tersebut mengetahui, menginginkan dan melakukan yang baik, selain itu cara berfikir dalam tindakan dan kebiasaan yang baik.²⁰

Menurut Samani dan Hariyanto dalam bukunya menjelaskan bahwa “karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar

²⁰Buchory Dan Tulus Budi Swadayani, “Implementasi Program Pendidikan Karakter Di Smp,” *Jurnal Pendidikan Karakter* Iv, No. 3 (2014): 235–44.

yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan”.²¹

Menurut Griek sebagaimana dikutip oleh Zubaedi, merumuskan definisi karakter sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Batasan ini menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dari yang lain.²²

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah perilaku maupun pemikiran seseorang yang menjadi ciri khasnya yang membedakannya dengan yang lain. Karakter bukan sesuatu yang dapat diwariskan atau dapat muncul dengan sendirinya. Karakter dapat diubah, dimunculkan maupun dikembangkan asalkan ada niat dan kemauan yang kuat, karena karakter tidak bisa terbentuk dengan instan akan tetapi melalui proses yang panjang dan lama.

Menurut Mulyasa, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar atau salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga anak atau peserta didik memiliki kesadaran dan

²¹Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 43.

²²Haitami Salim, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 28.

pemahaman yang tinggi serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari.²³

Menurut Wiyani pendidikan karakter bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya untuk mewujudkan akhlak mulia pada dirinya yang mana dapat diterapkan dalam perilaku sehari-hari di masyarakat.²⁴

Maka dapat difahami bahwa pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilakukan sekolah maupun guru yang diharapkan mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Upaya yang dilakukan guna membantu terbentuknya watak peserta didik. Oleh karena itu guru harus mampu menjadi model yang baik, karena setiap perkataan, tingkah laku guru akan cenderung diikuti oleh peserta didik.

2. Macam - Macam Karakter

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebijakan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 3.

²⁴ Wiyani, *Pendidikan Karakter.*, 11.

Adapun karakter yang harus dimiliki siswa menurut Zainal

Aqib dan Sujak adalah sebagai berikut :

- a. Religius
- b. Jujur
- c. Toleransi
- d. Disiplin
- e. Kerja keras
- f. Kreatif
- g. Mandiri
- h. Demokratis
- i. Rasa ingin tahu
- j. Semangat kebangsaan
- k. Cinta tanah air
- l. Menghargai prestasi
- m. Komunikatif
- n. Cinta damai
- o. Gemar membaca
- p. Peduli lingkungan
- q. Peduli sosial
- r. Tanggung jawab.²⁵

Karakter diatas merupakan macam-macam karakter yang dicanangkan oleh pemerintah untuk dapat mencetak generasi penerus bangsa yang memiliki karakter. Upaya dari pemerintah untuk mencanakan pendidikan karakter karena bentuk dari keprihatinan pemerintah terhadap generasi penerus bangsa yang mengalami degradasi moral. Oleh karenanya dicanangkanlah pendidikan

²⁵ Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 7-8.

karakter seperti tercantum diatas sebagai suatu harapan agar dapat memperbaiki generasi penerus bangsa menjadi generasi yang bermoral dan berakhlak baik.²⁶

Akan tetapi seluruh karakter diatas yang dicanangkan pemerintah tidak ada artinya jika hanya pemerintah ataupun lembaga pendidikan dalam artian guru yang dibebankan tanggung jawab untuk membentuk karakter para generasi bangsa. Peran serta dari seluruh komponen masyarakat sangatlah berpengaruh dalam membentuk karakter generasi bangsa, oleh sebab karenanya antara pemerintah, lembaga pendidikan dan masyarakat harus saling bekerjasama memiliki tanggung jawab bersama untuk menentukan nasib bangsa ini.

3. Pendekatan Pendidikan Karakter

Dalam menanamkan dan meningkatkan kepribadian peserta didik menjadi karakter yang mulia yaitu dengan melakukan beberapa pendekatan diantaranya :

a. Keteladanan

Demi tercapainya keberhasilan pendidikan karakter, lembaga pendidikan formal maupun non formal yang merupakan pendukung utama harus mempunyai cita-cita, tujuan dan tekad yang kuat dalam menunjukkan nilai-keteladanan. Selain itu dalam meningkatkan nilai keteladanan peserta didik juga dapat

²⁶ Ibid., 8.

dilakukan dengan mengimplementasikan nilai keteladanan dalam diri pendidik agar dijadikan contoh oleh peserta didik.²⁷

b. Pembelajaran

Dalam melakukan pendidikan karakter dapat dilakukan di beberapa tempat yaitu di kelas, di dalam pendidikan formal maupun non formal maupun di luar satuan pendidikan.

1) Kelas

Pendidikan karakter di dalam kelas dilakukan dengan pembelajaran melalui materi yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat mengambil keteladanan dari materi

2) Pendidikan formal dan non formal

Dalam pendidikan karakter melalui lembaga formal dan non formal dapat dilakukan dengan mengikuti kegiatan di dalamnya baik peserta didik, pendidik maupun tenaga kependidikan.

3) Luar pendidikan formal dan non formal

Dalam hal ini, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui ekstra kurikuler yang diikuti oleh sebagian atau seluruh peserta didik yang dirancang pada awal tahun pembelajaran formal maupun non formal dan dimasukkan ke dalam kalender akademik.²⁸

²⁷ Euis Puspitasari, "Pendekatan Pendidikan Karakter", *Jurnal Edueksos* Vol Iii, No. 2 (2014): 45-46.

²⁸ *Ibid.*, 47-48.

c. Pembudayaan

Pendidikan karakter dalam pengembangan karakter dapat dilakukan dengan dua kelompok berskala besar dan kecil. Skala besar yaitu dalam pengembangan nilai karakter mulai dari perencanaan sampai penerapan harus diikuti oleh seluruh elemen pendidikan nasional.

Pengembangan karakter dapat dilakukan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, penerapan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan dibuat melalui beberapa sumber;

- 1) Filosofis, yaitu pengembangan karakter direncanakan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, UUD 1945, UU no 20 tahun 2003 dan undang-undang terkait.
- 2) Teoritis, yaitu berdasarkan teori pendidikan, psikologis, teori tentang otak, moral, karakter dan sebagainya.
- 3) Empiris, berupa pengalaman dan praktik baik dari tokoh, satuan pendidikan pondok pesantren dan lainnya.²⁹

d. Penguatan

Penguatan merupakan respon dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan terdekat sampai lingkungan yang lebih luas. Penguatan karakter dapat dilakukan melalui pembelajaran, pemodelan, penguatan maupun

²⁹ Ibid., 49.

pembiasaan, dengan hal tersebut akan membentuk dan menguatkan karakter anak. Penguatan karakter juga dapat dilakukan dengan melakukan penataan lingkungan pembelajaran, motivasi, memberikan apresiasi agar menyentuh pada karakter anak.³⁰

e. Penilaian

Penilaian dapat dilakukan pada kinerja pendidik, tenaga kependidikan, maupun siswa, hal-hal yang dapat dinilai yaitu hasil kerja, komitmen kerja, hubungan kerja.³¹

4. Tujuan Pembentukan Karakter

Tujuan pendidikan karakter yang ingin dibentuk oleh kementerian pendidikan nasional adalah sebagai berikut;

- a. Mengembangkan hati nurani/ sikap afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai dan budaya ke Indonesiaan.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan sikap siswa yang religius dan berbudaya yang sejalan dengan nilai-nilai universal dan keindonesiaan
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab sebagai penerus generasi bangsa.
- d. Mengembangkan potensi dalam anak yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.

³⁰ Ibid., 50.

³¹ Ibid., 51.

- e. Mengembangkan suasana lingkungan sekolah yang aman, penuh persahabatan, jujur, penuh kreatifitas dan rasa kebangsaan yang tinggi.

Sedangkan fungsi utama dari pendidikan karakter anak adalah sebagai berikut :

- a. Membentuk dan mengembangkan kan potensi siswa. Potensi yang ingin dibentuk dan dikembangkan adalah dengan berfikir, berhati dan bersikap sesuai dengan falsafah pancasila
- b. Memperbaiki dan memperkuat, yaitu peran memperbaiki dan memprkuat peran keluarga, institusi pendidikan, masyarakat, untuk ikut berpartisipasi dan mengembangkan potensi bangsa agar menjadi bangsa yang maju dan sejahtera
- c. Fungsi penyaring, yaitu nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya bangsa akan tersaring dan akan emilih budaya bangsa sendiri sebagai bangsa yang bermartabat.³²

C. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter

Upaya guru PAI dalam menanamkan karakter siswa dapat dilakukan melalui progam kegiatan yang direncanakan, baik yang bersifat intrakulikuler maupun ekstrakulikuler. Kegiatan ekstrakulikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan

³²Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa Binti."

konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah.³³

Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua setelah keluarga, bahkan sekolah telah menjadi fokus dari pendidikan dalam masyarakat industri. Sekolah juga menjadi lembaga sosial yang berperan dalam melakukan sosialisasi dalam bentuk yang lebih formal, melalui pendidikan, berupa transfer pengetahuan, keterampilan, nilai yang sistematis dan formal.³⁴

Menurut Nasrullah dalam jurnalnya mengatakan bahwa penerapan nilai karakter dapat dilakukan dengan cara melalui kegiatan belajar mengajar yang mana pendidikan karakter khususnya karakter religius dipadukan pada setiap mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti membiasakan peserta didik shalat berjamaah, lomba pidato, lomba tilawatil qur'an dan sebagainya, guru PAI menjadi model yang dapat diteladani peserta didiknya.³⁵ Jadi pembentukan karakter tidak hanya dapat dilakukan ketika dalam proses belajar mengajar akan tetapi dapat juga dilakukan ketika diluar jam pelajaran yakni berupa ekstrakurikuler dan sebagainya.

³³ Sujak, *Panduan.*, 14.

³⁴ Sapendi, "Pendidikan Pluralisme Agama (Membangun Hubungan Sosial Lintas Agama Disekolah)," *Khatulistiwa – Journal Of Islamic Studies* Vol 2, No. 2 (2012): 154–72.

³⁵ Nasrullah, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Ilmiah Kreatif*, 1 (Januari 2015), 1.

Menurut Muhaimin, guru Pendidikan Agama Islam dapat berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, sebagai berikut :

1. Menundukkan Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP) sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual
2. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di sekolah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar sekolah untuk diserahkan kepada keluar dan atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu
3. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di sekolah, sehingga tercipta suasana *religius* di sekolah
4. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor
5. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan *concern* dan komitmen dalam

peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya

6. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, sosial, dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di sekolah.³⁶

Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran.

Selain itu, guru dapat membentuk karakter siswa melalui beberapa kompetensi. Berikut pemaparannya;

1. Kompetensi sosial

Sebagai manusia yang mempunyai kodrad makhluk sosial, maka sepatutnya untuk saling menghargai kemampuan yang ada pada diri seseorang. Guru harus memahami dan meimplementasikan sikap humanistik (memanusiakan) kepada peserta didik, yaitu dengan menyadari bahwa keberhasilan terdapat pada peserta didik itu sendiri. Sedangkan peran guru dalam kompetensi sosial adalah dalam kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungannya (teman sejawat, orang tua dan lingkungan).

³⁶ Muhaimin, *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2012), 110.

2. Kompetensi kepribadian

Manusia yang mempunyai kodrat sebagai makhluk individual dan sebagai makhluk tuhan. Guru dalam kompetensi kepribadian guru harus mempunyai tiga hal yaitu;

- a. Kemampuan mendalam tentang ilmu pengetahuan yang diajarkan
- b. Mempunyai kompetensi yang menunjang untuk mengetahui psikologis, fisiologis dan pedagogis yang ada pada peserta didik
- c. Mempunyai kemampuan tentang perkembangan peserta didik agar dapat menanganinya secara benar

3. Kompetensi profesional

Dalam kemampuannya sebagai profesional kependidikan guru harus mempunyai kemampuan dalam mengelola pembelajaran yaitu:

- a. Membuat rencana pembelajaran dengan menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi sebagai prioritas yang diajarkan, memilih metode pembelajaran, memilih sumber pembelajaran, media dan evaluasi pembelajaran
- b. Melaksanakan sistem pembelajaran dengan memilih skenario pembelajaran dan menyusun secara runtut dan tepat
- c. Melakukan evaluasi pembelajaran dengan menyusun dan memilih jenis evaluasi dan melakukan evaluasi.

- d. Mengembangkan sistem pembelajaran dengan mengoptimalkan potensi peserta didik, menambah dan memperluas wawasan diri dan mengembangkan program pembelajaran.³⁷

D. Cara Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Karakter

1. Fasilitasi

Fasilitas bertujuan untuk melatih peserta didik mengatasi masalah. Fasilitas dapat berupa tempat untuk mendukung terbentuknya karakter seperti musholla, perpustakaan, asrama dan yang mendukung lainnya.³⁸ Adanya fasilitasi membawa dampak positif pada perkembangan peserta didik karena :

- a. Kegiatan fasilitasi secara signifikan dapat meningkatkan hubungan pendidikan dan peserta didik
- b. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik memperjelas pemahaman
- c. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik yang sudah menerima suatu nilai, tetapi belum mengamalkannya secara konsisten, meningkatkan dari pemahaman secara intelektual ke komitmen untuk bertindak
- d. Kegiatan fasilitasi menolong peserta didik berpikir lebih jauh tentang nilai yang dipelajari, menemukan wawasan sendiri,

³⁷Iman Syahid Arifudin, "Peranan Guru Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Kelas V Sdn 1 Siluman," 2015, 179–180.

³⁸ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 240.

belajar dari teman-temannya yang telah menerima nilai-nilai yang diajarkan, dan akhirnya menyadari kebaikan hal-hal yang disampaikan oleh pendidik

- e. Kegiatan fasilitasi menyebabkan pendidik lebih dapat memahami pikiran dan perasaan peserta didik
- f. Kegiatan fasilitasi memotivasi peserta didik menghubungkan persoalan nilai dalam kehidupan, kepercayaan dan perasaan mereka sendiri.³⁹

2. Pendekatan

Keberhasilan proses pendidikan karakter dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan pendekatan dalam penanaman nilai-nilai karakter. Pendekatan yang komprehensif menggunakan semua aspek sekolah sebagai peluang untuk pengembangan karakter.

Menurut Syamsul Kurniawan untuk mencapai tujuan dalam proses pendidikan karakter dan pengajaran nilai-nilai karakter diperlukan pendekatan yaitu :

- a. Pendekatan religius, yang menitikberatkan pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan
- b. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa peserta didik adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang

³⁹ Ibid., 241.

menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauhmana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya

- c. Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa peserta didik adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan. Dengan demikian, pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individualnya.⁴⁰
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa peserta didik memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemampuan dengan merasa (emosional atau afektif), pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.⁴¹

Oleh karenanta guru Pendidikan Agama Islam harus mampu memilih pendekatan mana yang tepat untuk diterapkan sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Dengan demikian jelaslah dalam membentuk karakter peserta didik banyak cara untuk melakukan pendekatan yang sesuai.

3. Pembiasaan

Menurut Ramayulis “Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan anak. Hasil dari pembiasaan

⁴⁰ Kurniawan, *Pendidikan.*, 55.

⁴¹ Kurniawan, *Pendidikan.*, 56.

yang dilakukan oleh pendidik adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan”.⁴²

Menurut Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi “Islam menggunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan tenaga dan tanpa banyak menemukan kesulitan”.⁴³ Progam-progam pembiasaan yang bercorak religius dapat berupa berdoa bersama, shalat berjamaah, PHBI dan lain lain.

Oleh karena itu, pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter guna membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji yang telah dipelajari dalam materi-materi pendidikan agama Islam.

⁴² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 1998), 184.

⁴³ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 154.